

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang menyeluruh dan terstruktur, mencakup tahapan awal berupa perencanaan, proses pelaksanaan di kelas, hingga tahapan evaluatif di akhir kegiatan. Setiap tahap ini disusun dengan pendekatan sistematis agar mampu mengarahkan peserta didik mencapai sasaran pendidikan yang telah dirancang. Evaluasi dalam konteks ini tidak semata-mata hadir sebagai tahap penutup, melainkan merupakan bagian penting yang saling terjalin erat dengan keseluruhan proses pembelajaran. Melalui proses evaluasi, mutu dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat ditelaah secara objektif, sehingga program pembelajaran yang dilaksanakan dapat ditinjau ulang serta disempurnakan secara berkelanjutan. Evaluasi mencakup penelaahan berbagai elemen dalam sistem pendidikan, termasuk unsur masukan (*input*), proses pelaksanaan, hingga hasil akhir (*output*), beserta seluruh komponennya (Arikunto, 2018).

Dalam praktik pendidikan, evaluasi berperan sebagai instrumen penting yang digunakan untuk menghimpun dan menelaah data mengenai capaian belajar peserta didik. Evaluasi yang dilaksanakan secara kontinu memungkinkan pendidik untuk menilai perkembangan peserta didik secara lebih holistik, sekaligus memberikan bimbingan yang tepat guna meningkatkan hasil belajar mereka. Guru, melalui evaluasi ini, juga dapat membantu peserta didik memahami progres mereka sendiri dalam pembelajaran (Farida, 2017). Dengan demikian, evaluasi memberikan

gambaran yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan proses belajar yang berlangsung.

Jika dikaji lebih jauh melalui pendekatan teologis, khususnya merujuk pada al-Qur'an, kita akan menemukan ayat-ayat yang mengandung makna yang selaras dengan prinsip evaluasi atau penilaian. Salah satu di antaranya terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 284 yang dapat dijadikan rujukan penting dalam memaknai konsep penilaian dalam perspektif spiritual dan keilmuan.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ

“Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu.... (Q.S. Al-Baqarah: 284)

Menurut penafsiran Ibnu Katsir (2004) frasa يحاسبكم به الله dalam al-Baqarah ayat 284 menunjukkan bahwa Allah akan mengadakan perhitungan atau hisab terhadap setiap amal manusia, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi dalam relung hati. Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab (2015), juga mengutip pandangan al-Biqā'ī yang menjelaskan bahwa istilah hisab dalam ayat tersebut merujuk pada perhitungan amal secara menyeluruh, yang nantinya akan berujung pada ganjaran atau hukuman. Di sini, makna kata hisab atau حسب dapat dipahami memiliki kedekatan makna dengan konsep penilaian dalam konteks pembelajaran.

Al-Ghazali (1985) dalam *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* memperkenalkan istilah *muhāsabah al-nafs* untuk menggambarkan makna introspeksi atau evaluasi diri. Beliau menjelaskan *muhāsabah al-nafs* didefinisikan sebagai praktik reflektif dalam menilai dan mengkaji ulang sikap serta tindakan diri sendiri usai menjalani aktivitas. Menurut al-Ghazali, langkah ini penting untuk menjaga integritas spiritual dan moral seseorang. Prinsip *muhāsabah* ini juga mendapatkan legitimasi kuat melalui sabda Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya evaluasi diri sebagai bagian dari kecerdasan sejati seorang mukmin:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ وَ
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي
بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ
هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ
حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرْوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْشَى الْحِسَابَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا (رواه الترمذي)

Artinya: Telah meriwayatkan kepada kami Sufyan bin Waqi', telah meriwayatkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Abu Bakar bin Abu Maryam, serta Abdullah bin Abdurrahman dari Amru bin Aun, dari Ibnu al-Mubarak, dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dari Dlamrah bin Habib, dari Syaddad bin Aus, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Orang yang cerdas adalah dia yang mengoreksi dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian, sedangkan orang yang lemah adalah dia yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah." Hadis ini dinilai hasan. Dijelaskan pula bahwa makna 'mengoreksi dirinya' adalah melakukan evaluasi terhadap diri sendiri di dunia sebelum

dilakukan hisab di Hari Kiamat. Umar bin Khattab juga berkata, "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, dan bersiaplah untuk menghadapi Hari Besar. Sesungguhnya, hisab akan terasa ringan bagi siapa yang telah menghisab dirinya di dunia." (HR. At-Tirmizī, hadis no. 2459).

Dari ayat al-Qur'an dan hadis di atas, jelas bahwa proses hisab dan penilaian merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia. Setiap amal, baik atau buruk, akan dihitung dan dievaluasi oleh Allah SWT, dan hasilnya akan menentukan balasan berupa pahala atau hukuman. Hadis ini menekankan pentingnya melakukan evaluasi terhadap diri sendiri secara berkelanjutan sebelum kelak dihisab di hari kiamat. Umar bin Khattāb juga menganjurkan muhasabah diri agar perhitungan di akhirat menjadi ringan.

Makna penilaian juga terdapat dalam surat al-Ḥasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ḥasyr/59: 18)

Dalam kajiannya, Quraish Shihab (2017) menyampaikan bahwa ayat ini memberikan peringatan kepada umat Islam agar tidak menempuh jalur yang sama dengan kaum Yahudi dan kaum munafik, yang dalam ayat-ayat sebelumnya dijelaskan telah menerima hukuman baik di dunia maupun di akhirat. Jika diperhatikan dengan seksama, pada ayat ini perintah bertakwa kepada Allah diulang sebanyak dua kali. Menurut Quraish Shihab (2015), setelah Allah memerintahkan bertakwa yang dimotivasi oleh perasaan takut,

atau dalam rangka menjalankan aktivitas positif, instruksi tersebut direiterasi kembali agar termotivasi oleh rasa malu, atau untuk menghindarkan diri dari tindakan negatif.

Konsep penilaian dalam perspektif spiritual ini tampak nyata ketika seseorang diajak untuk meninjau dan mengevaluasi amal yang telah dilakukan di masa lalu. Dalam konteks ini, seperti yang dipahami dari pendapat Ṭabāṭabā'ī dan dijelaskan oleh Quraish Shihab (2005), perintah tersebut dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan refleksi dan penilaian atas amal perbuatan yang telah dilakukan. Refleksi ini dianalogikan dengan seorang pekerja yang mengecek kembali hasil kerjanya; jika ternyata terdapat kekurangan, maka ia dituntut untuk segera memperbaiki sebelum menganggap pekerjaannya selesai. Setiap orang beriman didorong untuk menilai tindakannya. Apabila hasilnya baik, maka ia patut bersyukur, dan apabila buruk, maka seyogianya ia memperbaikinya dengan bertaubat. Berdasarkan hal tersebut, Ṭabāṭabā'ī sebagaimana dikutip Quraish Shihab, menjelaskan bahwa penilaian terhadap perbuatan merupakan bagian dari ketakwaan, karena menjadi dasar untuk memperbaiki amal dan menunjukkan kesadaran akan pertanggungjawaban spiritual.

Dalam ranah pendidikan tinggi, konsep penilaian atau evaluasi dikembangkan dalam standar penilaian sebagaimana disebutkan dalam Permenristekdikti Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Pada pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa standar hasil pembelajaran merupakan tolok ukur minimal pencapaian yang harus diraih oleh mahasiswa agar dapat memenuhi kriteria kelulusan. Pasal 2 menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar mahasiswa dilakukan dengan prinsip keadilan, kejelasan, objektivitas, dan transparansi. Penilaian juga harus dilakukan secara valid, reliabel, adil, dan edukatif.

Lebih lanjut, pasal 27 menegaskan bahwa evaluasi terhadap hasil belajar dilakukan melalui dua pendekatan, yakni asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif berfungsi untuk mengamati progresivitas belajar mahasiswa secara kontinyu, menyediakan masukan yang bermanfaat dalam proses edukasi, serta sebagai landasan untuk menilai efektivitas rangkaian pembelajaran. Sedangkan asesmen sumatif difokuskan untuk mengukur pencapaian final pembelajaran mahasiswa sebagai dasar determinasi kelulusan baik pada mata kuliah maupun program studi. Manifestasi dari asesmen sumatif ini dapat berupa evaluasi tertulis, evaluasi verbal, penugasan proyek, pengujian kompetensi, maupun format lain yang berkaitan. Mekanisme pelaksanaan kedua bentuk penilaian tersebut ditentukan oleh kebijakan masing-masing perguruan tinggi, yang kemudian harus disosialisasikan secara jelas kepada mahasiswa agar mereka memahami sistem penilaian yang diterapkan.

Menurut peneliti, penilaian yang dipaparkan dalam Permenristekdikti Nomor 53 Tahun 2023 tersebut selaras dengan prinsip penilaian autentik. Penilaian autentik mengutamakan kesinambungan dalam proses pembelajaran serta menilai hasil belajar mahasiswa berdasarkan kemampuan yang ditunjukkan selama proses tersebut berlangsung. Dikenal juga sebagai *Authentic Assessment*, pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman, keterampilan, dan penerapan pengetahuan peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penilaian autentik memfokuskan perhatian pada pelaksanaan tugas-tugas dan proyek-proyek yang merefleksikan kondisi kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghadapi persoalan nyata. Dengan model penilaian seperti ini, peserta didik tidak hanya diuji secara teoritis, melainkan juga diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahaman

konseptual dan kemampuan praktis dalam berbagai konteks kehidupan sosial dan profesional. Pendekatan ini telah mendapatkan pengakuan luas sebagai metode yang relevan dan efektif dalam mengevaluasi kinerja peserta didik secara lebih komprehensif (Majid, 2014).

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2022), penilaian autentik memiliki karakteristik yang membedakannya dari bentuk penilaian konvensional. Jika penilaian tradisional lebih mengandalkan penguasaan materi secara kognitif dalam bentuk tes tertulis, maka penilaian autentik justru menekankan pada sejauh mana peserta didik mampu memperlihatkan keterampilan dan kompetensinya secara nyata ketika dihadapkan pada situasi atau permasalahan faktual. Penilaian ini mencerminkan tantangan yang sebenarnya dihadapi dalam kehidupan dan mendorong peserta didik untuk menggunakan pemahaman mereka secara aktif dan fungsional. Dalam perspektif spiritual, nilai-nilai yang terkandung dalam penilaian autentik ini memiliki korelasi erat dengan ajaran Islam, khususnya yang tercermin dalam surat al-Taubah ayat 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Artinya: dan katakanlah, berkerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”

Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa ayat tersebut memuat perintah kepada manusia untuk melakukan amal yang bermanfaat semata-mata karena dorongan ketakwaan kepada Allah. Selanjutnya, Allah akan menilai perbuatan tersebut dan memberikan balasan yang sesuai. Dalam

ayat ini, perintah untuk bekerja ditekankan, di mana Allah akan menilai serta membalas setiap amal yang dilakukan sesuai dengan amal itu sendiri. Gagasan tersebut selaras dengan filosofi *authentic assessment* yaitu konstruktivistik, humanistik dan progresivistik. Dalam pendekatan ini peserta didik tidak sekadar diminta untuk menguasai teori, tetapi juga diharuskan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Yunus Abidin (2013) menekankan bahwa esensi penilaian autentik tidak semata-mata terletak pada capaian akhir peserta didik dalam bentuk angka atau skor, melainkan juga mencakup proses yang dilalui dalam mencapai kompetensi tersebut. Penilaian autentik menuntut keterlibatan peserta didik dalam tugas-tugas praktis yang bertujuan memperdalam pemahaman dan penerapan informasi yang dipelajari. Sebagai contoh, dalam konteks pembelajaran membaca, keberhasilan peserta didik bukan hanya dinilai dari kemampuan mereka dalam memprediksi dan menyimpulkan bacaan, tetapi juga dari bagaimana mereka menerapkan pemahaman tersebut secara nyata. Oleh karena itu, *authentic assessment* menjadi sangat penting untuk memastikan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Meskipun konsep penilaian autentik menawarkan pendekatan yang lebih bermakna dalam mengukur kemampuan peserta didik, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Hingga saat ini, *authentic assessment* belum sepenuhnya diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, baik dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Kebanyakan institusi pendidikan masih mengandalkan tes tertulis, baik objektif maupun subjektif, untuk mengukur pemahaman peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani et al (2013) praktik penilaian di

sekolah masih terbatas pada evaluasi aspek kognitif yang bersifat dasar. Kondisi ini menyebabkan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan sikap serta keterampilan proses belum sepenuhnya terfasilitasi secara optimal oleh guru.

Lebih lanjut, temuan dari Suwandani et al (2020) mengidentifikasi sejumlah hambatan utama yang memperlambat pelaksanaan penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa kendala tersebut meliputi rendahnya pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip dasar dari *authentic assessment*; keterbatasan waktu yang tersedia untuk merancang instrumen dan melaksanakan evaluasi secara menyeluruh; kurangnya sarana dan prasarana pendukung yang memadai; serta minimnya akses terhadap pelatihan profesional yang relevan dengan penilaian autentik. Di sisi lain, Rahayu (2021) menyoroti bahwa persepsi guru yang menganggap penyusunan instrumen *authentic assessment* sebagai sesuatu yang kompleks dan membebani, turut menjadi faktor yang memperlambat integrasi pendekatan ini ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas.

Implementasi penilaian autentik dalam kegiatan belajar memiliki urgensi yang signifikan dan tidak dapat diabaikan. *Authentic assessment* mampu memberikan gambaran yang lebih representatif terkait keterampilan dan kapasitas peserta didik secara holistik. Abidin (2013) menggarisbawahi pentingnya penilaian autentik karena (1) memungkinkan evaluasi langsung terhadap capaian kompetensi peserta didik; (2) menyediakan ruang aktual bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar secara nyata serta menerima penilaian yang objektif; dan (3) mengintegrasikan pengajaran, pembelajaran, dan penilaian dalam satu kesatuan proses yang utuh.

Pada dasarnya, pendekatan penilaian autentik tidak hanya terbatas pada evaluasi terhadap penguasaan informasi faktual semata, melainkan lebih dari itu, juga mencakup penilaian terhadap sejauh mana peserta didik

mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam situasi dunia nyata yang bersifat kompleks dan menantang (Sukmadinata, 2013). Penugasan dalam penilaian jenis ini dirancang untuk merepresentasikan konteks kehidupan riil, di mana peserta didik dituntut untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya guna memecahkan persoalan, mengambil keputusan strategis, atau menghasilkan suatu karya bermakna yang kontekstual. Ragam tugas yang biasa digunakan dalam *authentic assessment* meliputi penyelesaian studi kasus, pelaksanaan proyek berbasis masalah, kegiatan simulasi, penyusunan portofolio, serta presentasi lisan atau visual.

Selain fokus pada tugas-tugas kontekstual, penilaian autentik juga menempatkan umpan balik sebagai komponen penting yang bersifat konstruktif dan berkesinambungan. Melalui *feedback* yang diberikan, peserta didik memperoleh informasi yang jelas mengenai perkembangan belajar mereka, kekuatan yang sudah terbentuk, serta area yang masih memerlukan penguatan dan pendalaman. Tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, umpan balik tersebut juga menjadi rujukan penting bagi guru untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Implementasi *authentic assessment* dipercaya mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Di samping itu, keterampilan penting seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah turut berkembang melalui pendekatan ini (Kunandar, 2012).

Meski demikian, penerapan *authentic assessment* juga menghadirkan sejumlah tantangan (Arsyad, 2014). Pertama, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi tugas-tugas autentik membutuhkan waktu serta sumber daya yang tidak sedikit. Kedua, pendidik dituntut untuk memastikan bahwa penilaian autentik tetap memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Ketiga,

pelaksanaan penilaian autentik menuntut adanya penyesuaian terhadap pola penilaian tradisional yang selama ini lebih umum digunakan. Keempat, pendekatan ini cenderung lebih kompleks, karena melibatkan beragam jenis bukti serta kriteria penilaian.

Dalam beberapa tahun terakhir, penerapan *authentic assessment* telah menjadi perhatian utama dalam berbagai bidang pendidikan. Tren ini ditandai oleh meningkatnya bukti empiris yang menunjukkan bahwa penerapan *authentic assessment* memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan mutu pembelajaran serta capaian akademik peserta didik. Misalnya, temuan dari Suhendar et al (2021) memperlihatkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas-aktivitas berbasis konteks nyata dalam pembelajaran fisika mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan memperkuat kapasitas nalar kritis mereka. Serupa dengan itu, studi Kurniawan & Hartini (2020) mengidentifikasi bahwa penggunaan penilaian autentik dalam proses instruksional matematika dapat memperkuat pemahaman terhadap konsepsi matematis pada peserta didik. Dalam spektrum pembelajaran linguistik, investigasi oleh Inayah et al (2019) mendokumentasikan bahwa penugasan yang bersifat realistik dalam subjek pembelajaran Bahasa Inggris mampu memfasilitasi kompetensi komunikatif peserta didik. Temuan lain oleh Stevens et al (2018) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode penilaian ini mendorong pengembangan keterampilan ilmiah pada peserta didik.

Dalam ruang lingkup pendidikan seni dan kesehatan, penelitian oleh Wu et al (2015) menyoroti efektivitas penggunaan proyek berbasis komunitas dalam pembelajaran seni rupa, yang tidak hanya meningkatkan kreativitas peserta didik tetapi juga menghubungkan proses belajar mereka dengan dinamika kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan tersebut mempertegas bahwa penilaian autentik memberikan nilai tambah dalam

mendorong keterlibatan aktif peserta didik, baik secara kognitif maupun afektif, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia nyata dan tuntutan profesional yang semakin kompleks.

Lebih jauh lagi, sejumlah studi menunjukkan bahwa dampak positif penilaian autentik melampaui sekadar peningkatan performa akademik. Penelitian oleh Reeve et al (2018) menekankan bahwa tugas-tugas yang menuntut orisinalitas dan refleksi diri dapat membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik secara lebih sistematis. Tugas tersebut juga berfungsi sebagai media untuk melatih keterampilan pemecahan masalah yang adaptif dan kontekstual. Di sisi lain, Jonassen & Hung (2018) bahwa konfigurasi tugas yang menarik perhatian dan bersinggungan dengan realitas peserta didik mampu menstimulasi motivasi intrinsik, memperkuat koneksi emosional terhadap proses edukasi, serta menumbuhkembangkan kesadaran tanggung jawab atas capaian pembelajaran mereka. Fenomena ini mengindikasikan bahwa *authentic assessment* tidak hanya mendukung perkembangan akademis, tetapi juga berkontribusi dalam formasi karakter dan kapabilitas personal peserta didik secara holistik.

Penelitian lain pun mengungkapkan bahwa *authentic assessment* dapat memberdayakan peserta didik serta mengembangkan keterampilan kolaboratif mereka. Sebagai contoh, penelitian oleh Herrington et al (2019) menjelaskan bahwa pendekatan penilaian autentik tidak hanya memfasilitasi penguatan kerja kelompok, tetapi juga meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik. Penugasan yang diberikan mencerminkan situasi dunia nyata sehingga peserta didik belajar merespon tantangan secara realistis dan bermakna. Hasilnya, peserta didik lebih siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial yang menuntut kemampuan beradaptasi.

Lebih lanjut, penggunaan penilaian autentik mendorong refleksi diri peserta didik. Mereka diajak memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta merancang langkah strategis untuk memperbaiki performa di masa depan. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong kemandirian belajar dan membentuk tanggung jawab peserta didik terhadap pencapaian belajarnya. Secara keseluruhan, penggunaan *authentic assessment* memberikan kontribusi besar terhadap kualitas pembelajaran dan sistem evaluasi. Penilaian ini tidak sekadar menguji sejauh mana konsep dipahami, melainkan juga mendorong penguasaan keterampilan nyata, pembentukan sikap, dan penerapan pengetahuan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, dorongan motivasi internal, serta kesiapan menghadapi tuntutan dunia kerja, *authentic assessment* tampil sebagai strategi evaluasi yang relevan dan menjanjikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Salah satu mata kuliah yang sangat strategis untuk penerapan penilaian autentik adalah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, yang termasuk dalam daftar mata kuliah wajib bagi mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Mata kuliah ini dikonstruksi untuk membekali mahasiswa dengan landasan teoretis dan aplikatif dalam memahami prinsip-prinsip interpretasi al-Qur'an. Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak hanya memahami kaidah-kaidah tafsir dari sudut pandang teori, melainkan juga mampu menerapkannya dalam konteks akademik maupun sosial keagamaan. Melalui pendekatan penilaian autentik, pembelajaran tidak lagi sekadar berorientasi pada penguasaan materi hafalan, tetapi lebih diarahkan pada kemampuan mahasiswa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara reflektif dan kontekstual. Harapannya, mahasiswa mampu menginternalisasi kaidah-kaidah tafsir dan menggunakannya dalam analisis terhadap berbagai persoalan yang muncul dari teks al-Qur'an.

Sebagai mata kuliah fundamental dalam bidang tafsir, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* memegang peranan penting dalam membentuk dasar keilmuan mahasiswa untuk mengkaji teks suci dengan pendekatan ilmiah. Pembelajaran dalam mata kuliah ini mengajarkan berbagai konsep kunci dalam ilmu tafsir, seperti *sabab al-nuzūl*, klasifikasi *makkī* dan *madanī*, hingga pengenalan terhadap penggunaan *ism* serta prinsip-prinsip lain yang menjadi fondasi dalam menafsirkan al-Qur'an. Perancangan kurikulum dalam mata kuliah ini seyogianya diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara tiga ranah utama pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) tidak hanya difokuskan pada aspek teoritis, tetapi juga kemampuan praktis mahasiswa dalam menganalisis kandungan ayat, membangun argumentasi berdasarkan kaidah-kaidah tafsir, dan mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam praktik kehidupan nyata.

Untuk mencapai kondisi tersebut, proses pembelajaran harus berbasis pada kompetensi (*Outcome-Based Education*) yang terintegrasi dengan penilaian autentik. Setiap aspek pembelajaran dan penilaian harus dirancang untuk memastikan bahwa mahasiswa memahami konsep dasar kaidah tafsir, mampu menerapkannya dalam situasi nyata, dan mengembangkan sikap ilmiah yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Penilaian autentik menjadi pendekatan utama untuk mengevaluasi capaian ini karena lebih mampu mencerminkan kinerja mahasiswa dalam situasi nyata, dibandingkan dengan penilaian tradisional yang hanya mengukur penguasaan teori.

Selain itu, pembelajaran pada mata kuliah ini harus didukung oleh instrumen penilaian yang komprehensif. Instrumen tersebut mencakup ketiga aspek utama pembelajaran, yaitu: aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan). Untuk aspek

kognitif, mahasiswa dinilai melalui tugas esai dan analisis ayat, yang mengukur kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan kaidah tafsir. Aspek afektif diukur melalui observasi sikap mahasiswa selama diskusi kelompok, seperti keterbukaan terhadap pendapat orang lain dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, aspek psikomotorik diukur melalui kemampuan mahasiswa dalam menyajikan hasil analisis mereka secara terstruktur dan meyakinkan melalui presentasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan yang diselenggarakan di program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang tertanggal 21 Februari 2024 dengan sejumlah pengajar IAT, yaitu Bapak M. Hanif M.Ag, Bapak M.Idris, M.A, serta Bapak Toni Markos, M.Ag mengenai aktivitas belajar-mengajar dan evaluasi dalam Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, beberapa kesimpulan teridentifikasi: pertama, formulasi kemampuan dalam kegiatan pembelajaran cenderung menitikberatkan wilayah pengetahuan. Mahasiswa diorientasikan untuk menguasai konsep-konsep teori, namun dimensi sikap dan keterampilan masih kurang memperoleh fokus. Situasi ini mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak komprehensif, padahal mata kuliah tersebut dimaksudkan bukan sekadar memberikan pemahaman teori tetapi juga memperlengkapi mahasiswa dengan kapasitas menganalisis dan mengimplementasikan kaidah tafsir dalam konteks keseharian. Tanpa penggabungan di antara ketiga area ini, tujuan pembelajaran sulit menggambarkan kemahiran yang sesungguhnya. Hal tersebut sejalan dengan teori *constructive alignment* (MacKinnon & Scarff-Seatter, 2005), di mana keselarasan antara *intended learning outcomes*, kegiatan pembelajaran, dan penilaian harus mencakup tiga domain utama agar peserta didik dapat mencapai hasil pembelajaran yang bermakna. Ketidakseimbangan ini juga sejalan dengan temuan di bidang pendidikan

tinggi bahwa dominasi domain kognitif tanpa integrasi afektif dan psikomotorik tidak cukup mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik (Crawford & Smith, 2014). Seperti menurut Anderson & Krathwohl (2001), domain kognitif yang kuat diperlukan sebagai landasan analisis dan evaluasi, tetapi tanpa penguatan aspek nilai dan keterampilan praktis, pemahaman tersebut tetap bersifat teoretis dan tidak aplikatif.

Kedua, penilaian proses belajar mengajar tidak sepenuhnya sesuai dengan kompetensi yang dijabarkan. Misalnya, kompetensi yang diharapkan mencakup kemampuan mahasiswa dalam menganalisis ayat al-Qur'an berdasarkan kaidah tafsir. Namun, penilaian yang dilakukan cenderung hanya mengukur kemampuan hafalan atau pemahaman dasar melalui tes tertulis. Akibatnya, kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah tafsir tidak terukur secara memadai. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan, sehingga capaian pembelajaran yang diharapkan tidak sepenuhnya tercapai. Menurut (Yusuf et al., 2021), penilaian yang baik seharusnya mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif tingkat tinggi, afektif, dan psikomotorik. Ketidaksesuaian antara penilaian dan tujuan pembelajaran dapat menyebabkan hasil pembelajaran yang tidak utuh dan tidak mencerminkan kemampuan riil mahasiswa. Maka, diperlukan model penilaian yang lebih otentik, yang tidak hanya menilai apa yang diketahui mahasiswa, tetapi juga bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut secara kontekstual (Alarfaj et al., 2024).

Ketiga, proses penilaian belum terstruktur dengan baik. Tidak adanya instrumen yang baku menyebabkan variasi dalam cara dosen melakukan penilaian, baik dalam metode maupun kualitasnya. Hal ini berpotensi menciptakan ketidakadilan dalam evaluasi hasil belajar

mahasiswa. Penilaian yang tidak terstruktur juga membuat mahasiswa tidak mendapatkan gambaran yang jelas tentang kemajuan mereka selama pembelajaran, sehingga mereka kesulitan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan secara mandiri. Sesuai dengan prinsip *standards-based assessment*, evaluasi yang efektif harus didukung oleh rubrik penilaian yang eksplisit dan konsisten untuk memastikan keadilan dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Thompson et al., 2023). Tanpa pedoman yang sistematis, penilaian cenderung bersifat subjektif dan tidak informatif bagi mahasiswa dalam memahami kekuatan dan kekurangan pembelajaran mereka (Sutadji et al., 2021). Oleh karena itu, pengembangan instrumen penilaian yang terstandardisasi sangat penting untuk memfasilitasi evaluasi objektif, transparan, dan memberdayakan mahasiswa sebagai pembelajar yang aktif.

Keempat, sistem evaluasi belum sanggup menampilkan pencapaian pembelajaran dari suatu bahasan atau substansi. Produk evaluasi seringkali hanya berbentuk skor, tanpa menyajikan gambaran yang menyeluruh tentang potensi dan kekurangan mahasiswa pada beragam dimensi pembelajaran. Representasi visual pencapaian pembelajaran yang lebih detail, contohnya laporan kemajuan berdasarkan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dapat mendukung pengajar menyediakan masukan yang lebih berdaya guna dan tepat sasaran bagi pelajar. Representasi visual seperti laporan kemajuan berbasis dimensi kompetensi akan sangat membantu dosen dalam memberikan umpan balik yang bersifat formatif dan personal (Broadfoot, 2023). Evaluasi semacam ini sejalan dengan pendekatan asesmen autentik, di mana proses penilaian tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengungkap proses dan kemampuan berpikir mahasiswa secara mendalam (Tuan et al., 2019).

Kelima, metode perkuliahan yang digunakan secara umum adalah diskusi, namun mahasiswa masih cenderung pasif. Keterlibatan mahasiswa dalam diskusi masih minim karena kesulitan mahasiswa memahami materi. Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* tidak hanya mengkaji tentang teori tafsir, tapi juga menerapkan kaidah tafsir untuk memahami makna ayat. Jadi, bukan hanya pemahaman teoritis saja yang menjadi tujuan capaian pembelajaran, tetapi juga aplikasi tafsir yang didasarkan kaidah-kaidah tafsir tersebut sehingga interpretasi yang dilakukan tidak menyimpang. Padahal, menurut teori *Constructivist Learning* yang dikembangkan oleh Vygotsky, pembelajaran akan lebih efektif bila peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan bimbingan dari orang yang lebih ahli (*more knowledgeable other*) (Steele et al., 2019).

Selain itu, media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat membantu mahasiswa memahami materi secara lebih menarik dan mendalam juga belum dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan tersebut menyebabkan peserta didik minim keterlibatan aktif dalam rangkaian pembelajaran, sehingga pengalaman edukasi mereka menjadi kurang signifikan. Ketidakhadiran media pembelajaran berbasis digital yang sesuai turut memperlemah keterlibatan mahasiswa dan berdampak pada rendahnya pengalaman belajar yang bermakna (Arslan et al., 2023). Oleh sebab itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran dan penggunaan media digital yang mampu membangun interaksi, memicu rasa ingin tahu, dan mengaktifkan pemahaman konseptual mahasiswa secara lebih mendalam.

Selama ini, evaluasi yang diterapkan oleh tenaga pengajar di program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya pada Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* masih bersifat tradisional. Dalam penilaian tradisional ini, fokus utama dosen cenderung pada aspek kognitif. Mereka

lebih mengutamakan pencapaian kompetensi pengetahuan daripada kompetensi sikap dan keterampilan. Akan tetapi, bila evaluasi hanya dipusatkan pada kompetensi pengetahuan, maka ilustrasi mengenai kapasitas mahasiswa menjadi tidak komprehensif. Hal ini terjadi karena evaluasi konvensional umumnya hanya mendorong peserta didik untuk menyampaikan tanggapan terhadap pertanyaan atau ujian yang telah dipersiapkan. Sebaliknya, dalam *authentic assessment*, mahasiswa diharapkan mampu menyediakan solusi berdasarkan pengalaman implementasi pengetahuan dalam konteks aktual. Dengan metodologi ini, peserta didik dipacu untuk mengartikulasikan pemikiran dan gagasan melalui resolusi masalah yang berkorelasi dengan kondisi kehidupan nyata. Penilaian autentik ini sangat penting karena dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mahasiswa serta mendorong mereka untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan kehidupan sosial dan keagamaan yang mereka hadapi sehari-hari (Mueller, 2008).

Urgensi *authentic assessment* dalam konteks mata kuliah ini tidak dapat diabaikan. Arsyad (2014), menegaskan bahwa pendekatan penilaian yang menekankan evaluasi atas kinerja nyata mahasiswa dalam situasi yang sesungguhnya memberikan informasi yang lebih komprehensif terhadap penguasaan keterampilan dan pengetahuan. Dalam kaitannya dengan Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, penilaian autentik memungkinkan adanya pengukuran yang lebih akurat terhadap capaian kompetensi mahasiswa.

Urgensi penilaian autentik dalam konteks ini bukan hanya sebagai kebutuhan metodologis belaka, tetapi juga sebagai intervensi pedagogis yang dirancang untuk menjembatani teori dengan kompetensi praktis dan penguatan karakter Islami mahasiswa. Sejalan dengan tujuan utama pendidikan tinggi Islam, yaitu menghasilkan insan kamil yang memiliki

keunggulan intelektual, keterampilan, dan spiritual, maka penilaian autentik menjadi wahana untuk merealisasikan capaian tersebut secara terpadu (Muhaimin, 2007; Zubaedi, 2011). Dengan demikian, instrumen penilaian autentik tidak hanya menilai kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami teori *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, tetapi juga menilai bagaimana mahasiswa mampu mengaplikasikan teori tersebut dalam konteks kehidupan nyata serta menumbuhkan nilai-nilai Islami dalam diri mereka.

Lebih jauh, teori konstruktivistik yang dikemukakan oleh Vygotsky sebagaimana dikutip oleh Krueger et al (2005) menegaskan pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar dan menilai hasil belajar mereka secara kontekstual. Penilaian autentik sesuai dengan pendekatan ini karena memungkinkan mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui tugas-tugas dunia nyata yang relevan, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Gulikers et al, 2004). Dengan demikian, penilaian autentik menjadi instrumen penting dalam memastikan tercapainya *learning outcomes* yang selaras dengan profil lulusan yang diinginkan.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan, mahasiswa dan dosen di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama menyatakan bahwa penilaian autentik sangat dibutuhkan untuk memberikan penilaian yang lebih objektif, komprehensif, dan relevan dengan dunia nyata. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia yang mendorong penguatan asesmen autentik dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, maka pengembangan instrumen penilaian autentik pada Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* tidak hanya menjadi inovasi metodologis, tetapi juga

menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik di lingkungan PTKIN. Penilaian autentik diharapkan mampu memperkuat jembatan antara teori, keterampilan praktis, dan karakter Islami mahasiswa, sehingga tujuan utama pendidikan tinggi Islam dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, pengembangan *authentic assessment* untuk Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* di UIN Imam Bonjol Padang menciptakan ruang bagi para mahasiswa untuk mentransformasikan konsep-konsep teoretis ke dalam praktik nyata, di mana mereka dapat menganalisis dan menghubungkannya langsung dengan fragmen-fragmen ayat suci al-Qur'an yang bersinggungan dengan materi. Melalui pendekatan ini, *authentic assessment* membantu menjamin bahwa sasaran pembelajaran terwujud dengan menghasilkan pemahaman dan kapabilitas yang selaras. Di samping itu, penilaian autentik memungkinkan tenaga pengajar untuk menelaah perkembangan mahasiswa secara lebih integral dan menyediakan masukan yang lebih konstruktif.

Pengembangan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar dan kaidah-kaidah tafsir menjadi suatu aspek yang krusial. Penilaian autentik memberikan menyediakan wahana bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan basis pengetahuan tersebut ke dalam konteks aktual, dengan cara mengelaborasinya langsung pada fragmen-fragmen kitab suci yang kontekstual. Dengan strategi semacam ini, instrumen penilaian autentik berperan dalam menjembatani kesenjangan antara objektif pembelajaran dan hasil aktual yang dicerminkan melalui tingkat pemahaman serta keahlian yang proporsional. Terlebih lagi, paradigma penilaian ini memberikan keleluasaan bagi dosen untuk memonitor trajektori perkembangan mahasiswa dengan lebih holistik serta menyampaikan respon evaluatif yang lebih tepat sasaran dan berdampak.

Selain kontribusinya terhadap prestasi akademis, *authentic assessment* juga memberikan implikasi yang lebih ekstensif. Dalam era globalisasi saat ini, mahasiswa membutuhkan kompetensi yang mencerminkan wawasan dan kecakapan yang implementatif dalam kehidupan faktual. Penilaian ini turut mendorong pengembangan kapasitas berpikir kritis, inovasi, kolaborasi, interaksi, serta kemampuan menyelesaikan problematika yang rumit dan situasional. Dengan demikian, mahasiswa dibekali untuk menghadapi masa depan yang progresif, serta berkontribusi signifikan dalam pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, pengembangan penilaian autentik juga memberikan dampak positif terhadap pembenahan kurikulum. Dengan perencanaan dan eksekusi yang strategis, penilaian ini mampu menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berfokus pada kebutuhan mahasiswa. Dalam implementasinya, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menuntaskan penugasan-penugasan yang menantang dan relevan dengan realitas mereka, sehingga pemahaman terhadap konsep pembelajaran dapat ditingkatkan secara substansial. Selain itu, penilaian ini juga memperkuat interaksi antara dosen dan mahasiswa, karena mahasiswa lebih proaktif dalam proses pembelajaran dan merasa diapresiasi atas partisipasinya. Pada akhirnya, penilaian autentik menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan kualitas edukasi secara holistik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, permasalahan-permasalahan krusial yang berhasil diidentifikasi di antaranya sebagai berikut:

1. Penilaian yang dilakukan selama ini lebih menekankan pada kemampuan kognitif mahasiswa, seperti pemahaman konsep dan

hafalan materi. Sementara itu, aspek afektif dan psikomotorik belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam penilaian.

2. Instrumen penilaian yang digunakan belum mencerminkan capaian pembelajaran mata kuliah. Penilaian masih cenderung bersifat tradisional, sehingga kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan menerapkan kaidah tafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak terukur dengan baik.
3. Aktivitas pembelajaran mahasiswa belum mencakup semua aspek capaian pembelajaran secara holistik. Sebagian besar pembelajaran masih bersifat teoritis dan kurang memberikan ruang untuk pengembangan sikap dan keterampilan analitis mahasiswa.
4. Sistem penilaian yang diterapkan oleh para dosen di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat tradisional. Pendekatan ini cenderung berfokus pada pengukuran kognitif semata, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan keterampilan aplikatif dan pemahaman kontekstual mahasiswa sebagaimana yang dituntut dalam pembelajaran abad ke-21.
5. Tidak adanya standar atau instrumen penilaian yang baku menyebabkan variasi dalam metode penilaian yang diterapkan oleh dosen. Hal ini membuat evaluasi hasil belajar mahasiswa tidak konsisten dan sulit dibandingkan antar kelas atau dosen.
6. Media pembelajaran berbasis teknologi belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, teknologi dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung penerapan penilaian autentik.

1.3 Batasan Masalah

Agar arah penelitian ini terfokus secara sistematis dan tidak menyimpang dari tujuan utama yang hendak dicapai, maka perlu ditetapkan batasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada analisis bentuk dan proses penilaian yang saat ini digunakan dalam pelaksanaan Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* di lingkungan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang. Fokus analisis diarahkan pada pendekatan, instrumen, dan aspek yang dinilai, baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.
2. Pengembangan *authentic assessment* dalam penelitian ini difokuskan untuk diterapkan pada Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Batasan pengembangan meliputi perancangan rubrik penilaian yang mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotor, strategi integrasi dalam pembelajaran, serta implementasi dalam skenario pengajaran.
3. Penelitian ini juga membatasi kajiannya pada pengujian validitas, reliabilitas, dan praktikalitas instrumen *authentic assessment* yang dikembangkan. Pengujian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif terhadap data yang diperoleh dari hasil implementasi instrumen, serta uji keterterimaan oleh dosen dan mahasiswa sebagai pengguna utama.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang, identifikasi persoalan, serta batasan-batasan yang telah dijabarkan, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan proses penilaian yang digunakan dalam pelaksanaan Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* di lingkungan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang pada saat ini?
2. Bagaimana pengembangan *Authentic Assessment* untuk Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang?
3. Bagaimana uji validitas, reliabilitas, dan praktikalitas *Authentic Assessment* yang dikembangkan untuk Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan dari penelitian ini dirancang sebagai berikut:

1. Mengetahui deskripsi penilaian yang diterapkan pada Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.
2. Mengembangkan *Authentic Assessment* untuk Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*.
3. Menguji validitas, reliabilitas, dan praktikalitas pengembangan *Authentic Assessment* pada Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan menganalisis pendekatan penilaian yang diterapkan dalam Mata Kuliah Tafsir *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang evaluasi pembelajaran, terutama dalam kerangka asesmen autentik yang mengintegrasikan tiga domain utama dalam taksonomi Bloom: kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang pentingnya menilai tidak hanya apa yang mahasiswa ketahui (*knowing*), tetapi juga bagaimana mereka bersikap (*being*) dan bertindak (*doing*). Lebih lanjut, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *authentic assessment* dapat menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam konteks pendidikan keagamaan, yang selama ini lebih banyak berfokus pada penguasaan kognitif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur akademik dalam bidang penilaian pendidikan Islam serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian sejenis yang mengembangkan asesmen holistik dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi keagamaan Islam. Instrumen *authentic assessment* yang dikembangkan dapat langsung digunakan oleh para dosen dalam menilai pembelajaran tafsir dengan pendekatan yang lebih utuh dan bermakna. Berikut ini uraian manfaat praktis bagi para pihak terkait:

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna, karena mereka dinilai berdasarkan proses, sikap, dan kinerja nyata, bukan hanya hasil ujian tertulis.
- 2) Mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikasi, dan pemecahan masalah melalui berbagai bentuk tugas seperti presentasi tafsir, proyek tematik, atau refleksi keagamaan.
- 3) Memfasilitasi pertumbuhan karakter keislaman yang menyeluruh (*kāffah*), melalui penilaian terhadap sikap keilmuan, keterbukaan, objektivitas, dan etika ilmiah.
- 4) Membantu mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri, meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengaturan diri (*self-regulated learning*).

b. Bagi Dosen

- 1) Memberikan alternatif baru dalam merancang penilaian pembelajaran tafsir yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- 2) Memfasilitasi dosen untuk lebih memahami dinamika belajar mahasiswa melalui indikator penilaian afektif dan psikomotor yang telah dirumuskan secara sistematis.
- 3) Membantu dosen dalam membangun proses pembelajaran yang lebih partisipatif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter mahasiswa.
- 4) Meningkatkan kualitas praktik pedagogik dosen melalui penggunaan rubrik penilaian yang terstruktur dan berbasis kompetensi nyata.

c. Bagi Institusi Pendidikan

- 1) Mendorong peningkatan kualitas sistem penilaian di lingkungan pendidikan tinggi keislaman, khususnya dalam mata kuliah yang bersifat normatif-informatif seperti tafsir.
- 2) Memberikan model dan contoh konkret asesmen yang dapat direplikasi dan diadaptasi pada mata kuliah lain di institusi serupa.
- 3) Mendukung visi institusi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh, etis, dan siap berkontribusi secara sosial dan spiritual dalam masyarakat.
- 4) Menjadi bagian dari inovasi kurikuler institusi dalam menyambut transformasi pendidikan tinggi berbasis Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM), yang menekankan pentingnya asesmen berbasis proyek dan dunia nyata.

1.7 Spesifikasi Produk Penelitian

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Instrumen Penilaian Autentik pada Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*. Instrumen ini dikembangkan melalui tahap-tahap R&D model ADDIE secara sistematis, sehingga memiliki keunggulan yang tidak hanya valid, reliabel, dan praktis, tetapi juga memiliki ciri khas yang relevan dengan kebutuhan kontekstual pembelajaran di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Untuk memudahkan penggunaan instrumen, maka disusun panduan penggunaan instrumen penilaian autentik pada Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* bagi dosen. Panduan ini bertujuan untuk; (1) Menyediakan arahan penggunaan instrumen, (2)

Meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran, (3) Memastikan penilaian dilakukan secara konsisten. Selain itu, juga dihasilkan panduan penggunaan instrumen penilaian autentik bagi mahasiswa pada Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* yang bertujuan untuk; (1) Memberikan informasi tentang komponen penilaian, (2) Membantu mahasiswa memahami kriteria penilaian, dan (3) Menjelaskan panduan khusus untuk setiap CPMK.

Berikut adalah spesifikasi produk secara rinci.

1. Instrumen Penilaian Autentik untuk Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*

- a) Cover berwarna hijau, putih, dan gold dengan gambar ornamen Islami dan al-Qur'an yang terbuka. Pada cover terdapat judul, nama penulis, dan logo UIN Imam Bonjol Padang sebagai penerbit.
- b) Instrumen ini terdiri dari bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang, landasan penilaian autentik, ciri-ciri dan karakteristik penilaian autentik, tujuan pengembangan instrumen dan metode penyusunan. Bagian kedua adalah struktur dan komponen penilaian yang terdiri dari Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), indikator capaian, dan bentuk penilaian. Ketiga, instrumen penilaian autentik *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* yang mencakup penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta integrasi dan perhitungan nilai akhir. Keempat, implementasi dan validasi instrumen, dan kelima penutup berupa kesimpulan dan rekomendasi.

2. Panduan Penggunaan Instrumen Penilaian Autentik bagi Dosen pada Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*
 - a) Cover panduan ini berwarna hijau pekat, hijau muda dan putih dengan gambar ornamen Islami yang berisi judul, nama penulis, dan logo UIN Imam Bonjol Padang sebagai penerbit.
 - b) Panduan ini memuat latar belakang dan tujuan penyusunan panduan pada bagian pendahuluan, menjelaskan komponen penilaian autentik yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan penilaian, dan pengolahan hasil penilaian. Kemudian pada pedoman ini juga dijelaskan tentang panduan untuk setiap CPMK.
3. Panduan Penggunaan Instrumen Penilaian Autentik bagi Mahasiswa pada Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*
 - a) Cover berwarna hijau, putih dan gold dengan disain ornamen Islami dan gambar al-Qur'an terbuka. Cover berisikan judul, nama penulis dan logo UIN Imam Bonjol Padang sebagai penerbit.
 - b) Panduan ini terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang, tujuan penyusunan panduan, dan struktur panduan. Panduan ini menjelaskan tentang komponen penilaian autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menguraikan integrasi ketiga aspek tersebut dalam penilaian. Selain itu, panduan ini juga memuat panduan khusus untuk setiap CPMK.

1.8 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini disusun guna menetapkan batasan-batasan yang jelas dan terukur terhadap konsep-konsep

utama yang digunakan. Definisi operasional ini berfungsi sebagai acuan dalam mengarahkan proses penelitian secara lebih terstruktur dan terfokus. Berikut adalah rumusan definisi operasional yang menjadi dasar dalam pelaksanaan studi ini:

1. *Authentic Assessment*

Authentic assessment adalah instrumen penilaian yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa melalui tugas-tugas yang relevan dengan dunia nyata. Penilaian ini mencakup tiga ranah utama pembelajaran, yaitu:

- a. Kognitif: Mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menganalisis kaidah tafsir.
 - b. Afektif: Mengukur sikap ilmiah mahasiswa, seperti keterlibatan dalam diskusi, refleksi, dan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam.
 - c. Psikomotorik: Mengukur keterampilan mahasiswa dalam menerapkan kaidah tafsir untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an.
- ### 2. Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*

Mata Kuliah *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* adalah mata kuliah wajib pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Mata kuliah ini bertujuan membekali mahasiswa dengan pemahaman teoretis dan praktis tentang kaidah-kaidah tafsir, seperti *Sabab al-Nuzūl*, *Makki wa Madani*, dan *Ism*, serta keterampilan untuk menerapkannya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

3. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

CPMK adalah indikator kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah ini. Dalam penelitian ini, CPMK mencakup:

- a. Pemahaman konsep: Mahasiswa mampu memahami definisi, fungsi, dan kaidah-kaidah tafsir.
- b. Analisis kritis: Mahasiswa mampu menganalisis ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kaidah tafsir.
- c. Penerapan praktis: Mahasiswa mampu menerapkan kaidah tafsir untuk menyelesaikan masalah tafsir dalam konteks kehidupan nyata.

4. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi capaian pembelajaran mahasiswa. Dalam penelitian ini, instrumen penilaian autentik mencakup:

- a. Tugas Analisis: Mahasiswa diminta menganalisis ayat-ayat tertentu berdasarkan kaidah tafsir yang telah dipelajari.
- b. Diskusi Kelompok: Mahasiswa bekerja sama untuk membahas isu-isu terkait kaidah tafsir.
- c. Presentasi: Mahasiswa mempresentasikan hasil analisis mereka kepada kelas.
- d. Refleksi Pribadi: Mahasiswa merefleksikan proses pembelajaran dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG